

Penguatan Literasi Dasar Berbasis Sastra Anak bagi Siswa Sekolah Dasar

^{1*}Apri Kartikasari H.S, ²Diyan Marlina, ³Linda Yusli Exsa Ardiana

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

E-mail: ^{1*}apri@unipma.ac.id, ²diyan@unipma.ac.id, ³lindayusli@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak— Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan sosialisasi dan pendampingan kepada para siswa di jenjang sekolah dasar dalam menguatkan literasi dasar. Adapun materi yang digunakan untuk menguatkan kemampuan literasi anak-anak adalah dengan mengenalkan sastra anak dari berbagai genre seperti pantun, puisi, dan dongeng (fabel dan legenda). Kegiatan ini dilaksanakan di SDN Gayam 2, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi dengan subjek pengabdian sejumlah 28 siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi dengan cara mempertontonkan dua film pendek tentang pentingnya literasi dasar dan penyampaian materi singkat tentang literasi, serta pendampingan secara langsung kepada para siswa kelas 1-6 dengan memperkenalkan literasi dasar berbasis sastra anak. Antusiasme siswa begitu besar karena kegiatan ini dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan. Berdasarkan hasil pengabdian diketahui bahwa dari 28 siswa yang mengikuti kegiatan ini empat siswa belum terlalu bisa baca-tulis, dan satu siswa sama sekali belum bisa baca-tulis. Kegiatan ini penting dilakukan untuk membantu para guru dalam memberikan pendampingan penguatan literasi dasar kepada siswa sebagai bekal penguatan literasi teknis atau lanjut.

Kata Kunci— Literasi, dasar, sastra, anak

Abstract— The purpose of this community service activity is to provide socialization and assistance to students at the elementary school level in strengthening basic literacy. The material used to strengthen children's literacy skills is by introducing children's literature from various genres such as rhymes, poems, and fairy tales (fables and legends). This activity was carried out at SDN Gayam 2, Kendal District, Ngawi Regency with the subject of 28 students. This activity was carried out by socialization method by showing two short films about the importance of basic literacy and delivering short material on literacy, as well as direct assistance to grade 1-6 students by introducing basic literacy based on children's literature. The enthusiasm of the students is so great because this activity is carried out in a fun way. Based on the results of the service, it is known that of the 28 students who participated in this activity, four students were not very literate, and one student could not read and write at all. This activity is important to assist teachers in providing assistance in strengthening basic literacy to students as a provision for strengthening technical or advanced literacy.

Keywords— Literacy, basic, literature, child

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam tumbuh kembang penguasaan kebahasaan anak, khususnya usia sekolah dasar. Literasi dalam artian yang paling sederhana berkaitan erat dengan kegiatan baca-tulis. Sekolah dasar yang mewadahi proses berpikir kritis, penguatan pendidikan karakter, dan penumbuhan habituasi positif telah banyak menginisiasi adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara masif. Hanya saja, berdasarkan data yang dihimpun Media Indonesia melalui publikasi pada tanggal 18 Desember 2023, hasil PISA (Program for International Student Assessment) Tahun 2022 yang diumumkan pada tanggal 5 Desember 2023 menunjukkan Indonesia masih berada di skor 68 dengan data kualitas membaca anak Indonesia yang berada di angka 371 dari dilibatkannya 690 ribu siswa dari 81 negara. Hasil ini menunjukkan angka yang sama dengan rilis hasil PISA tahun 2018.

Sebagian besar pakar pendidikan menganggap kemampuan literasi baca-tulis sebagai hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh pemerintah selaku penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, banyak negara maju dan juga berkembang menjadikan kemampuan literasi baca-tulis sebagai agenda utama pembangunan sumber daya manusia agar dapat bersaing pada era modern[1]. Tentu hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi Indonesia, mengingat pada kenyataannya di lapangan, ada banyak sekali kegiatan yang dicanangkan oleh pemerintah belum terlaksana dengan maksimal.

Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu sendiri. Salah satu hal yang paling berpengaruh dalam pendidikan adalah tingkat kemampuan dan minat baca siswa. Dengan membaca, semua orang dapat menggali informasi dari berbagai belahan dunia secara gratis, namun tidak banyak orang yang memiliki minat dan kebiasaan membaca secara teratur[2].

Guru sebagai salah satu fasilitator di sekolah yang secara langsung bersinggungan dengan siswa, hendaknya memiliki strategi yang ideal untuk memperkenalkan kegiatan literasi baca-tulis ini agar mudah dan menyenangkan. Hanya saja, padatnya tuntutan dan tanggung jawab administrasi yang harus dilakukan oleh guru menyebabkan penguatan literasi dasar ini hanya terkotak pada rutinitas yang tergabung dalam pembelajaran di kelas. [3]Guru memiliki peran yang sangat dominan, karena harus memberikan materi secara

daring-luring dalam waktu yang terbatas. Kegiatan pembelajaran lebih banyak dihabiskan untuk mengejar kekurangan materi, dan memberikan penugasan terhadap siswa. Hal ini menyebabkan guru kurang perhatian dan kurang memiliki kemampuan dalam menggunakan strategi untuk mengomunikasikan bahan pelajaran baca-tulis pada siswa yang mempunyai berbagai perbedaan kemampuan, pengalaman, dan minat.

Selain karena faktor guru yang memang dituntut multitasking sehingga fokus kepada siswa menjadi sedikit berkurang, kondisi sarana prasarana yang ada di sekolah dasar sebagian besar juga masih membutuhkan perhatian. Hal tersebut yang seringkali menjadi kendala pihak sekolah dalam menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara optimal. Beberapa kegiatan untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di antaranya menyediakan berbagai fasilitas seperti buku-buku yang terawat, perpustakaan yang bersih, dan banyak buku yang beragam[4]. Hanya saja memang tidak banyak sekolah yang berkesempatan untuk memiliki semua sarana dan prasarana tersebut dikarenakan berbagai kekurangan baik anggaran dana maupun kebijakan internal-eksternal..

Kondisi kurangnya pengetahuan dan kemampuan berliterasi siswa diperparah dengan kondisi keluarga yang tidak terlalu peduli dengan kemajuan kemampuan baca-tulis anak karena merasa sudah berada dalam tanggung jawab guru di sekolah. Oleh sebab itu, banyak siswa yang belum lancar membaca dan menulis. Hal ini yang menjadi tantangan besar di saat kemampuan membaca dan menulis adalah pondasi awal untuk belajar bidang ilmu lainnya.

Sastra anak yang menarik, mimesis, dan bertema dekat dengan dunia anak-anak dapat dijadikan sarana untuk menguatkan literasi dasar. Genre sastra anak yang beragam mulai dari pantun, puisi, dongeng (fabel, mitos, legenda, wira cerita) akan lebih mudah diterima oleh siswa karena berisi petuah atau nasihat tanpa terkesan menggurui. Substansi sastra anak sendiri juga lebih menyenangkan dengan adanya tokoh-tokoh yang mudah dipahami oleh siswa.

Seorang guru harus menyadari bahwa anak-anak hidup dalam masa perkembangan fisik dan mental serta perkembangan informasi dan komunikasi. Untuk menunjang semua perkembangan tersebut, sastra dapat dijadikan sarana penunjang karena sastra dapat memberikan nilai-nilai tinggi bagi proses perkembangan bahasa, kognitif, personalis, dan

sosial anak-anak. Sastra juga dapat dijadikan panduan pembelajaran untuk anak-anak dalam melihat apa yang terjadi di sekelilingnya[5].

Cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yang strategis dalam penanaman nilai karakter yang dapat diberikan secara integrasi pada semua mata pelajaran, yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi salah satu mata pelajaran yang cocok dalam memupuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Cerita dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu media dalam menanamkan nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita diresapi oleh siswa secara tidak sadar hingga mampu merekonstruksi sikap dan kepribadiannya. Selain sebagai penanaman nilai, pendidikan karakter juga akan merangsang imajinasi kreatif siswa melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora yang terdapat di dalamnya[6].

Sosialisasi dan pendampingan kepada para siswa bisa dilakukan oleh praktisi pendidikan yang lainnya, dalam hal ini dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat Universitas PGRI Madiun dari unsur dosen dan mahasiswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada para siswa di jenjang sekolah dasar agar dapat menguatkan literasi dasar berbasis sastra anak.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni sosialisasi dan pendampingan penguatan literasi dasar berbasis sastra anak. Adapun subjek atau sasaran kegiatan ini adalah para siswa kelas 1-6 SDN Gayam 2, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi yang berjumlah 34 siswa. Rincian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pengabdian

No.	Kegiatan	Minggu ke-			
		1	2	3	4
1.	Prakegiatan				
2.	Sosialisasi				
3.	Pelaksanaan				
4.	Monitoring				
5.	Evaluasi				
6.	Penyusunan laporan dan luaran				

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan tahap prakegiatan. Pada tahap ini, pengurusan izin kegiatan dan penentuan tanggal pelaksanaan di lapangan, serta persiapan sarana prasarana termasuk di dalamnya. Tahap sosialisasi dilakukan dengan memberikan tayangan film pendek tentang pentingnya literasi, penyampaian materi singkat, dan pengenalan sastra anak. Tahap pelaksanaan dilakukan bersamaan dengan tahap sosialisasi yaitu melakukan pendampingan kepada siswa saat diperkenalkan berbagai macam karya sastra baik genre pantun, puisi, maupun dongeng. Monitoring dilakukan dengan observasi lanjutan kepada para siswa dan wawancara kepada para guru terkait perkembangan minat baca-tulis siswa, sedangkan evaluasi dilakukan pada saat guru mengajarkan literasi melalui pembelajaran di kelas atau di luar kelas pada saat kegiatan habituasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat diketahui saat kegiatan sosialisasi dan pendampingan berlangsung. Kegiatan dimulai dengan perkenalan tim pengabdian, kemudian dilanjutkan dengan penayangan film pendek. Para siswa SDN Gayam 2 sangat antusias saat dipertontonkan tayangan film pendek mengenai pentingnya literasi. Film pendek yang ditayangkan berjumlah dua judul, yakni “Ayah Aku Ingin Sekolah” yang berdurasi 11:01 dan “Hanya Buku Kecil” yang berdurasi 8:58. Berikut kegiatan menonton tayangan tentang pentingnya literasi.



Gambar 1. Kegiatan menonton tayangan film pendek

Jumlah keseluruhan siswa 34 anak, tetapi pada saat kegiatan pengabdian ini dilakukan terdapat enam siswa yang tidak masuk sekolah dikarenakan sakit. Meski demikian, kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik dan para siswa tampak antusias serta fokus menyaksikan tayangan film pendek yang dipertontonkan sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 2. Antusiasme dan fokus siswa saat menonton film pendek

SDN Gayam 2 hanya memiliki siswa berjumlah 34 anak yang terbagi sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 2. Sebaran siswa SDN Gayam 2

Kelas	Jumlah Siswa	Hadir	Kemampuan Baca-tulis
1	5	5	3 anak lancar baca-tulis, 1 anak kurang lancar baca-tulis, 1 anak sama sekali belum bisa baca-tulis
2	6	3	3 anak lancar baca-tulis
3	5	5	3 anak lancar baca-tulis, 2 anak kurang lancar baca-tulis
4	6	5	4 anak lancar baca-tulis, 1 anak kurang lancar baca-tulis
5	6	6	6 anak lancar baca-tulis
6	6	5	5 anak lancar baca-tulis

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa SDN Gayam 2 masih ada empat siswa yang belum bisa baca-tulis dengan lancar, dan satu siswa yang sama sekali belum bisa baca-tulis. Hal ini yang menyebabkan tim pengabdian kesulitan dalam

mengondisikan beberapa siswa yang kurang kemampuan literasi baca-tulisnya. Sebagaimana diketahui, baca-tulis adalah kemampuan dasar untuk memahami ilmu pengetahuan yang lainnya. Dalam kaitanya dengan pembelajaran di Sekolah Dasar, keterampilan literasi terbagi menjadi keterampilan reseptif yaitu menyimak dan membaca serta keterampilan produktif yaitu keterampilan menulis dan berbicara[7]. Maka, tentu kemampuan literasi seorang siswa memengaruhi kemampuannya dalam bidang yang lain.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan untuk penguatan literasi dasar ini adalah penyampaian materi tentang pentingnya literasi yang melibatkan secara langsung para siswa. Tanya jawab dilakukan sekaligus untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang pentingnya literasi dan sejauh mana kemampuan baca-tulis yang mereka kuasai. Berikut gambar tentang kegiatan tersebut.



Gambar 3. Tanya jawab kepada siswa tentang penguasaan literasi baca-tulis

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan yakni pengenalan sastra anak kepada para siswa. Adapun tema karya sastra yang diperkenalkan kepada para siswa disesuaikan dengan usia. Para siswa sebelumnya dibagi sesuai kelasnya dan didampingi oleh satu orang anggota tim pengabdian agar tetap kondusif. Berikut pembagian genre dan judul sastra anak yang digunakan.

Tabel 3. Genre dan judul karya sastra anak

Kelas	Genre	Tema	Judul
1-2	Pantun	Pendidikan, nasihat, agama	
	Fabel	Persahabatan	Balas Budi Seekor Semut
		Pendidikan moral	Keserakahan Seekor Anjing
		Nasihat	Kancil Cerdik dan Buaya Bebek Buruk Rupa Semut dan Belalang
3-4	Puisi	Keluarga	Rumahku
			Ayahku (1)
			Panutanku
	Legenda	Pendidikan moral	Pesan untuk Guruku
			Bintang
			Asal Usul Telaga Ngebel Asal Usul Tawun Legenda Tangkuban Perahu Malin Kundang
5-6	Puisi	Keluarga	Sepotong Maaf
			Bukit Desa
			Ayahku (2)
	Legenda	Pendidikan moral	Sang Penerangku
			Perjuangan
			Sepotong Maaf
			Legenda Reog Ponorogo Legenda Batu Belah Legenda Tangkuban Perahu Asal Usul Desa Ngale

Karya sastra anak lekat sekali dengan petuah atau petunjuk hidup dan nasihat yang dikemas dengan berbagai imajinasi. Meski demikian, karya sastra diciptakan melalui proses mimesis atau menangkap fenomena realitas. Oleh sebab itu, karya sastra yang dapat direferensikan sebagai salah satu materi penguatan literasi dasar adalah cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra yang lahir dan berkembang di lingkungan pemiliknya diyakini memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan keluhuran budi dari pemilik cerita tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan telah banyaknya peneliti yang mencoba menggali dan menelaah cerita rakyat untuk menemukan kandungan atau muatan- muatan di dalamnya[8].

Ada manfaat ganda yang bisa diperoleh dari dipakainya cerita rakyat sebagai sarana untuk pendidikan karakter bangsa. Selain sebagai penerusan nilai dan kekuatan kearifan lokal, pemanfaatan cerita rakyat untuk pendidikan karakter juga untuk melestarikan eksistensi cerita rakyat itu sendiri[9]. Oleh sebab itu, karya sastra anak yang kaya akan genre dan tema ini merupakan salah satu media ideal untuk penguatan literasi bagi siswa sekolah dasar. Beberapa karya sastra di atas diambil dari cerita rakyat yang dekat dengan domisili para siswa agar mereka mudah dalam memahami situasi dalam cerita tersebut.

Peran sastra anak dalam kehidupan para siswa tentunya memiliki porsi yang cukup besar, karena dengan sastra anak baik melalui proses membaca sendiri atau menyimak cerita yang dibacakan oleh orang lain adalah kegiatan yang menyenangkan dan menjadi sarana hiburan[10]. Dalam kegiatan ini, pendampingan yang dilakukan oleh para tim pengabdian dapat dikatakan berjalan dengan baik, lancar, dan menyenangkan. Berikut gambar kegiatan pendampingan yang dilakukan tim pengabdian kepada para siswa saat memperkenalkan karya sastra.



Gambar 4. Pendampingan tentang pembacaan pantun di kelas 1 dan 2



Gambar 5. Pendampingan tentang pembacaan fabel di kelas 3



Gambar 6. Pendampingan tentang pembacaan fabel di kelas 4



Gambar 7. Pendampingan tentang pembacaan legenda di kelas 6



Gambar 8. Tim pelaksana lapangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan untuk memberikan sosialisasi dan pendampingan penguatan literasi berbasis sastra anak kepada siswa sekolah dasar. Kemampuan literasi yang baik adalah pondasi untuk menguasai ilmu pengetahuan lainnya. Hanya saja, kondisi di lapangan penguatan literasi dasar belum berjalan dengan optimal. Siswa SDN Gayam 2 yang berjumlah 34 siswa, dengan jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan berlangsung sebanyak 28 siswa, diketahui masih terdapat siswa yang belum bisa baca-tulis dengan lancar dan satu siswa sama sekali belum bisa baca-tulis. Oleh sebab itu, rangkaian kegiatan sosialisasi dan pendampingan dikemas dengan menyenangkan agar tidak membosankan para siswa. Adapun kegiatan yang dilakukan yakni sosialisasi berupa penayangan dua film pendek tentang pentingnya literasi, penyampaian materi tentang pentingnya literasi, dan pendampingan literasi kepada para siswa dengan menggunakan karya sastra anak dari genre pantun, puisi, dan cerita anak (fabel dan legenda).

Saran yang bisa disampaikan pascapelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pendampingan penguatan literasi berbasis sastra anak ini adalah: a) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bagi siswa di SDN Negeri Gayam 2 perlu digalakkan lebih lanjut mengingat masih ada siswa yang belum menguasai baca-tulis; b) sekolah perlu menginisiasi program yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa agar lebih cinta literasi; 3) sarana dan prasarana sekolah

hendaknya lebih ditingkatkan, seperti pengadaan *book material* atau *nonbook material* yang sesuai kebutuhan siswa, pojok baca di masing-masing kelas, atau pemutaran video animasi dan film-film pendek untuk memotivasi siswa agar lebih cinta literasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Mutji and L. Suoth, "Literasi Baca Tulis Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar," *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 8, no. 1, pp. 103–113, Mar. 2021, doi: 10.38048/jipcb.v8i1.133.
- [2] A. A. Setiawan and A. Sudigdo. "Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan in Prosiding Seminar Nasional PGSD, 2019, pp. 24-30
- [3] N. Samsiyah, E. S. Maruti, V. T. Suharto, and M. Hanif, "Pelatihan Literasi Baca Berbasis Android Bagi Guru Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-," vol. 6, no. 3, pp. 1808–1816, 2022.
- [4] H. Rafida, S. Samsudi, and M. Doyin, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4745–4755, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2884.
- [5] S. Syihabuddin, V. S. Damaianti, N. Y. A. Apriliyani, and R. Istianingrum, "Perencanaan Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap pada Apresiasi Sastra Anak," *Ling. Fr. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 2, no. 2, p. 22, 2018, doi: 10.30651/lf.v2i2.2205.
- [6] K. Prastiwi and A. Sudigdo, "Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Dongeng dan Cerita Rakyat untuk Siswa Sekolah Dasar," *J. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, vol. 8, no. 2, pp. 1398-1401, 2022.
- [7] D. Tryanasari, "Program Ekoliterasi sebagai Upaya Meningkatkan Fokus Siswa Slow Learner di SDN 2 Sukowinangun Kabupaten Magetan," *J. PTK*, vol. 2, no. 1, pp. 132–140, 2021.
- [8] A. Setyawan, S. Suwandi, and dan Y. St Slamet, "Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan," *J. Pendidikan Karakter*, th. VII, no. 2, pp. 199-211, 2017.
- [9] N. P. Parmini, "Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud," *J. Kaji. Bali*, vol. 5, no. 2, pp. 1–1, 2015.
- [10] M. Ridwan, "Ajaran Moral dan Karakter dalam Fabel Kisah dari Negeri Dongeng Karya Mulasih Tary (Kajian Sastra Anak Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar)," *J. Premiere Educandum*, vol. 6, no. 1, pp. 95-109, 2016.